

## **BAB III**

### **MAKNA KERJA DALAM MASYARAKAT DAWAN**

#### **3.1 Konsep Kerja**

##### **3.1.1 Konsep Kerja Menurut Pandangan Para Filosof**

Kerja adalah bentuk aktualisasi diri manusia berhadapan dengan benda-benda dan alam untuk mengolahnya menjadi sesuatu yang berarti bagi kehidupan manusia itu sendiri. Dalam bekerja manusia mewujudkan dirinya menjadi makhluk yang bermartabat. Martabat manusia mencapai kepenuhannya dengan bekerja sekaligus manusia memberdayakan akal yang telah terberi baginya dalam bekerja.

Pekerjaan yang dilakukan manusia melahirkan batinnya pada barang-barang alamiah di sekelilingnya. Melalui kerja manusia menyatakan apa yang ada di dalam pikirannya menjadi suatu benda atau pun hasil yang konkret. Dengan bekerja maka batin manusia akan semakin terbuka.

##### **3.1.1.1 Kerja Menurut G.W.F Hegel (1770-1831)**

Menurut G. W. F Hegel (1770-1831) kerja merupakan salah satu cara bagi manusia untuk bertindak. Oleh karena itu, yang menjadi ciri khas dari setiap tindakan yang mengartikan kerja, dapat ditemukan dalam sebuah pekerjaan. Sebagai sebuah cara untuk bertindak, kerja berangkat dari suatu keadaan di mana pemahaman dan pengertian dari subjek sudah jelas akan apa yang hendak dilakukannya. Setiap tindakan kerja terjadi dalam situasi tertentu yang membahasakan makna dari tindakan itu sendiri bila ditelaah secara lebih dalam.

Dalam suatu tindakan pekerjaan, manusia menentukan dirinya. Semakin lama manusia bekerja, semakin ia menunjukkan diri kepada dirinya dan kepada orang lain siapa sesungguhnya dirinya. Manusia makin mengenal dirinya dengan bekerja demikian pula alam menyaksikan manusia melalui kerja yang dilakukannya.<sup>1</sup>

Penentuan diri manusia hendak menjadi apa atau akan dianggap sebagai siapa bergantung pada apa yang dikerjakannya. Sebelum manusia memutuskan untuk melakukan suatu tindakan, ia belum menjadi sesuatu, belum tentu pasti dan jelas. Ketika manusia sudah melakukan suatu tindakan yang menegaskan dirinya, saat itulah ia mendapat kepastian dan kejelasan. Contohnya, seseorang baru dapat disebut penulis ketika dia sudah menghasilkan tulisan yang berkualitas.

### **3.1.1.2 Konsep Kerja Menurut Karl H. Marx (1818-1883)**

Menurut Karl Marx mengikuti definisi Hegel menegaskan bahwasanya; kerja adalah bentuk pengaktualisasian diri manusia dalam kehidupannya. Eksistensi subjek menjadi nyata dalam kerja. Melalui barang produksi yang dihasilkannya, subjek menyatakan dirinya sebagai siapa berhadapan dengan dunia sekitarnya. Kerja menjadikan manusia berada dalam produk yang dihasilkannya.

Pekerjaan merupakan bentuk hakiki realisasi diri manusia. Dalam pekerjaan ada dua hal yang terjadi. Pada satu sisi, manusia mengubah sebuah objek alami. Objek itu menjadi tidak sama lagi dengan sebelumnya, ia mendapat bentuk yang baru dari manusia yang bekerja. Melalui pekerjaan alam menerima

---

<sup>1</sup> Dr. phil. Norbertus Jegalus, MA, *Diktat Mata Kuliah Filsafat Sosial*, (Kupang: Fakultas Filsafat UNWIRA-Kupang, 2016), hlm. 51.

bentuk baru dari manusia. Jadi, manusia mengeluarkan kemampuan dan kekuatan hakikatnya yang telah terwujud dalam akal, dengan menggunakan tubuh untuk mengubah alam.

Dengan bekerja, alam menjadi saksi tentang kemampuan manusia dan siapa manusia itu. Pada sisi lain, dengan mengeluarkan kemampuan dan kekuatannya pada alam, manusia mewujudkan dirinya. Sesuatu yang sebelumnya hanya berupa potensi, kini menjadi realitas. Bahkan, hanya melalui kerja manusia dapat ke luar dari kemungkinan menuju kepada kepastian.<sup>2</sup>

Menurut Karl Heinrich Marx (1843-188, pekerjaan adalah tanda (*signum*) karakteristik manusia sebagai makhluk yang bebas dan universal.<sup>3</sup> Bebas, sebab manusia dapat mengungkapkan apa yang menjadi idenya dan manusia tidak hanya melakukan apa yang menjadi kecenderungannya. Manusia akan mengolah terlebih dahulu dalam akal, apa yang hendak dilakukannya berhadapan dengan objek, sebelum membuat putusan, apakah ia akan mengusahakan atau melibatkan diri dalam objek yang terpapar di depannya atau tidak. Universal, karena manusia tidak terikat pada alam yang terbatas.

Manusia melampaui alam dalam bekerja sekaligus berjauhan dengan seluruh alam. Justru, manusia dapat menggunakan seluruh alam untuk tujuan-tujuan dari pekerjaannya, maka seluruh alam dapat menjadi bahan pekerjaannya. Pekerjaan merupakan tanda marbat manusia, tegas Marx, sebab hanya manusia sajalah yang dapat memproduksi menurut hukum-hukum keindahan. Contohnya,

---

<sup>2</sup> Franz Magnis Suseno, *Filsafat sebagai Ilmu Kritis*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992) hlm. 137.

<sup>3</sup> Franz Magnis Suseno, *Pemikiran Karl Marx; Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000), hlm. 90.

seorang pemahat mengambil sebatang kayu dari hutan lalu memberikan bentuk baru pada kayu tersebut berdasar pada cita rasa estetik yang dimilikinya.

Pekerjaan bukan saja suatu alat untuk memenuhi kebutuhan manusia. Pekerjaan adalah tindakan manusia merealisasikan dirinya secara lebih utuh. Di dalam pekerjaan manusia mengambil dari benda yang bentuknya alamiah dan memberikan bentuk baru ke pada benda tersebut. Dengan begitu, manusia mengobjektivisasikan diri ke dalam alam melalui pekerjaannya. Manusia dapat melihat dirinya dalam alam yang telah dikerjakannya.

Produk dari pekerjaan mencerminkan esensi diri manusia. Manusia melahirkan kekuatan kodratnya dalam pekerjaan pada alam.<sup>4</sup> Manusia menegaskan dirinya bahwa ia adalah makhluk berakal budi (*homo rationale*) berhadapan dengan alam. Jadi, menurut Marx pekerjaan adalah tindakan yang di dalamnya manusia melahirkan hakekatnya pada alam, membenarkan untuk dirinya sendiri dan dengan demikian menjadi riil dan konkret.

Pekerjaan merupakan tanda bahwasanya manusia adalah makhluk sosial (*homo sociale*). Manusia selalu bekerja tidak hanya untuk dirinya sendiri. Produk dari pekerjaannya akan mencerminkan kecakapan dan kemampuannya dalam mengolah alam, memperlihatkan idenya pada orang lain dan menolong manusia yang lain untuk memenuhi kebutuhan mereka. Tidak mungkin seorang anak manusia dapat memenuhi kebututuhannya sendiri. Marx menegaskan bahwa,

---

<sup>4</sup> Dr.phil. Norbertus Jegalus, MA, *Diktat Mata Kuliah Filsafat Sosial, Op. Cit.*, hlm. 59.

pekerjaan adalah jembatan antar manusia. Produk pekerjaan adalah afirmasi langsung terhadap individualitas manusia sekaligus realitas bagi manusia lain.

Dalam bekerja manusia menegaskan eksistensinya di dalam alam dunia. Kerja dan manusia mengalami alienasi dalam dirinya, ketika kerja diarahkan bukan untuk menyatakan diri manusia tetapi diarahkan pada pemenuhan kebutuhan di luar diri pekerja itu sendiri, situasi kerja dalam bentuk ini merupakan bentuk pengingkaran atas jati diri manusia, manusia menjadi tidak bebas dan tak dapat mengatualisasikan dirinya secara penuh.

Situasi keterasingan dalam bekerja adalah bentuk disintegrasi dan kooptasi manusia yang terjadi secara berkelanjutan bila manusia tidak mampu mengeluarkan diri dari model alienasi tersebut. Apalagi, pembagian kerja yang bertolak dari suatu bentuk kepemilikan privat, menciptakan struktur masyarakat yang terbagi atas berbagai kelas.<sup>5</sup>

Menghadapi situasi ini, subjek tidak punya pilihan bebas atas dirinya. Keseluruhan daya upaya tunduk pada intervensi dari kelas atas dalam hal ini para pemilik modal yang dengan tujuan kapitalisasi modal berupaya mengeksploitasi tenaga dan nalar subjek pekerja demi kepentingannya sendiri.

Realitas aktual membahasakan bahwasanya kapitalisasi modal bertendensi eksploitatif. Sejak awal Marx telah menandakan bahwasanya ongkos produksi menyangkut semua bagian nilai yang telah lunas terbayar oleh kapitalis, atau yang untuknya ia telah melemparkan suatu kesetaraan ke dalam proses

---

<sup>5</sup> Martin Suryajaya, *Materialisme Dialektika (Kajian tentang Marxisme dan Filsafat Kontemporer)* (Yogyakarta: Resist Book, 2012), hlm. 254.

produksi. Ongkos-ongkos ini mesti digantikan bahkan jika kapitalnya mesti melakukan lebih daripada mempertahankan dirinya sendiri, mereproduksi besaran aslinya. Nilai yang dikandung dalam suatu komoditi adalah setara dengan waktu kerja yang dipakai untuk membuatnya, dan ini terdiri atas kerja yang dibayar maupun yang tidak dibayar.<sup>6</sup>

Rumusan di atas menegaskan bahwasanya dalam situasi kerja, pemodal telah mempunyai imajinasi ke depan bahwa melalui modal yang telah ditanamkannya, ia akan mendapatkan pekerja yang sedia bekerja hingga tenaga-tenaganya akan dikerahkan untuk memaksimalkan untung dari pemodal. Kapitalisasi modal berumber dari tenaga para pekerja yang legitim secara prosedural mau pun tidak atau menurut rumusan Marx, bagi yang berbayar mau pun yang tidak.

### **3.1.1.3 Konsep Kerja Menurut Erich Fromm (1900-1980)**

Menurut Erich Fromm (1900-1980) kerja berlangsung dalam dua cara berada (*modus vivendi*); yakni kerja yang berorientasi memiliki (*to have*); dan kerja yang berorientasi menjadi (*to being*).<sup>7</sup> Dalam konteks kerja yang berorientasi memiliki, kerja akan dilakukan sebagai upaya untuk mendapatkan keuntungan sebanyak mungkin dengan jalan memeras atau mengeksploitasi alam dan tenaga manusia. Hasil dan keuntungan merupakan tujuan utama dalam bekerja. Maka,

---

<sup>6</sup> Karl Henrich Marx, *Das Kapital Vol III (Sebuah Kritik Ekonomi Politik, Proses Produksi Kapitalis Secara Menyeluruh)* Oey Hay Djoen (Penerj) Edi Cahyono (Ed), (Bandung: Hasta Mitra, 2007), hlm. 62.

<sup>7</sup> Erich From, *Op. Cit.* p. 170.

proses dan kualitas kerja tidak lagi menjadi keharusan dalam mewujudkan suatu kerja.

Kerja dengan mengedepankan orientasi memiliki (*to have*) koheren dengan kehendak memiliki yang tidak pernah berhenti. Manusia adalah makhluk terbatas, punya keinginan yang tidak terbatas. Dengan menjalankan orientasi kerja memiliki segala sesuatu yang punya nilai ekonomis dipandang sebagai objek. Maka, untuk mendapatkan keuntungan sebanyak mungkin, penghisapan manusia dan tenaga adalah model dari orientasi kerja memiliki.

Di satu sisi, ada kemampuan memanfaatkan dan menghasilkan sesuatu barang menjadi lebih bernilai dari sebelumnya. Pada lain sisi, kecendrungan eksploitatif merupakan bentuk naluriah manusia yang ego dan tidak mengutamakan kebaikan bersama. Relasi hanya dipandang sejauh menguntungkan; pemodal mendapatkan untung-pekerja mendapatkan upah.

Bentuk kerja ini nyata dalam perbudakan dan perdagangan orang yang kian marak terjadi. Perdagangan orang melihat manusia sebagai komoditi. Hakikat manusia sebagai makhluk berakal dan berkendak bebas menjadi hilang saat terkooptasi dalam orientasi kerja memiliki. Perdagangan orang merupakan suatu bentuk kejahatan luar biasa (*extra ordinary crime*), yang seharusnya ditolak dan dihentikan okupasinya.

Dalam konteks kerja yang berorientasi menjadi (*to be*), kerja akan dilakukan sebagai upaya untuk mewujudkan diri pekerja dalam barang-barang yang dihasilkan dalam bekerja. Kerja menjadi suatu pemanusiaan manusia

berhadapan dengan benda-benda dan alam sekitarnya. Model kerja ini mengutamakan kualitas dalam suatu kerja, mengedepankan proses sebagai wujud penghargaan atas manusia yang bekerja.

Kerja dengan orientasi menjadi merupakan bentuk perwujudan diri manusia dengan segala kehendak dan kemampuan dirinya. Manusia menjadi bebas untuk menyatakan apa yang ada dipikirkannya menjadi suatu barang atau produk yang menegaskan dirinya sekaligus mengakui keberadaan orang lain. Dengan orientasi kerja menjadi, akal dan hati manusia bersinergi membentuk dirinya dalam hasil ciptaannya.

Orientasi kerja memiliki mengakui keunikan dan kreativitas manusia yang mempunyai naluri vegetatif, naluri instingtual, naluri rasional. Ketiga komponen ini berdialektika membentuk suatu hasil karya yang menyatakan diri manusia sebagai makhluk rasional (*homo rationale*). Kemampuan manusia sungguh dan total dikeluarkan saat berada dalam situasi kerja menjadi. Contoh konkretnya, penulis yang hasilkan tulisan dan seniman yang ciptakan karya seni.

Konsep kerja yang dikemukakan oleh para filsuf di atas bertolak dari tesis dasar bahwa kerja merupakan cara manusia mewujudkan dirinya berhadapan dengan alam kehidupan yang masih merupakan suatu potensi sebelum manusia mengaktualkan potensi itu dalam sebuah aktus yang disebut dengan bekerja. Kerja sebagai kerja adalah kesatuan antara apa yang dipikirkan dan apa yang dilakukan.

Dalam situasi kerja pemahaman telah terbentuk hingga manusia mewujudkan pemahamannya dalam rupa benda atau mengolah alam menjadi



sesuatu yang lebih bermanfaat bagi kehidupannya sendiri juga orang lain yang berada bersama dengannya.

### **3.2 Atribut-Atribut Kerja**

Ada pun empat elemen penting yang membedakan aktivitas manusia dari bekerja,<sup>8</sup> yakni *Pertama*, dimensi intensionalitas kerja. Kerja manusia selalu terarah pada hasil yang konkret. Pada waktu bekerja manusia bekerja dengan mengarahkan seluruh pikiran, energi, dan kemampuan untuk bekerja dengan tujuan tertentu. Suatu aktivitas yang dilakukan tanpa tujuan tertentu bukanlah kerja.

Manusia bekerja demi mencapai tujuan di luar kerja itu sendiri. Dalam bekerja manusia tahu bahwa ia hendak menghasilkan sesuatu melalui kerja. Tujuan yang terkandung dalam suatu aktivitas, menuntut manusia untuk mengoptimalisasikan diri dan potensi yang terkandung dalam dirinya untuk menghasilkan sesuatu barang atau hasil yang bernilai dalam kerja.

*Kedua*, penggunaan tubuh untuk menyalurkan energi. Manusia menggunakan tubuh untuk menyalurkan energi dalam bekerja demi mencapai suatu hasil tertentu sejumlah energi disalurkan melalui tubuh terutama melalui tangan. Tubuh sebagai instrument utama dalam kerja hendaknya selalu berada dalam kondisi yang prima agar dapat maksimal dalam menyalurkan tenaga dalam bekerja.

---

<sup>8</sup> RD. Drs. Leonardus Mali, L.Ph, “*Bekerja untuk Mencapai City of Being (Telaah atas Kerja Menurut Dua Modus Eksistensi Erich From)* dalam *Lumen Veritatis Jurnal Filsafat dan Teologi*, Vol 5. No 1, April 2012, (Kupang: Fakultas Filsafat UNWIRA-Kupang), hlm. 13.

Bila keadaan tubuh tidak berada dalam kondisi yang sehat, maka kerja tidak dapat dilakukan dengan baik, mengingat kondisi tubuh berada dalam keadaan yang tidak memungkinkan untuk menyalurkan energi. Dalam hubungan dengan kerja, tubuh dapat melakukan suatu aktivitas, tergantung dari kapasitas atau beban dari kerja itu sendiri, semakin tinggi beban suatu kerja, maka tenaga yang dikeluarkan oleh tubuh untuk bekerja semakin banyak, demikian pula sebaliknya.

*Ketiga*, dalam bekerja manusia mengeluarkan energi karena itu akan melelahkan, aktivitas ini yang membedakan kerja dari bermain. Kerja membutuhkan tenaga atau energi yang cukup agar barang atau benda yang dihasilkan dari kerja dapat berbuah semaksimal mungkin, setimpal dengan tenaga yang dikeluarkan saat bekerja.

Kerja menjadi suatu usaha yang serius, ketika manusia yang mengerjakannya berkonsentrasi penuh untuk menjamin bahwa sesuatu yang dikerjakannya dapat berhasil dengan baik demi menunjang kehidupannya, maka energi yang dikeluarkan dan lelah yang dialami saat kerja dapat terbayar saat hasil dari kerja terlihat memuaskan secara kualitas mau pun kuantitas.

*Keempat*, saat bekerja ketekunan dan keterlibatan yang penuh mengungkapkan diri manusia. Kerja dilakukan dengan tangan, dan melibatkan seluruh diri manusia. Tangan adalah instrument yang hidup yang memperluas jati diri seseorang untuk mewujudkan apa yang diharapkan sekaligus mewujudkan

keinginan untuk menaklukkan alam. Ketika manusia bekerja seluruh daya upaya dipusatkan untuk keberhasilan dari pekerjaan yang sedang dikerjakannya.

Dengan melibatkan diri secara utuh, masuk ke dalam pekerjaan yang dikerjakannya, berusaha dengan tekun-sekuat tenaga, tentunya apa yang dikerjakan akan berguna bagi dirinya dan juga orang lain. Tangan merupakan instrument utama dalam mewujudkan hasil pekerjaan manusia, sebagai intrumen yang menopang keberhasilan kerja, tangan memiliki hubungan dengan semua indra dan bagian tubuh yang dipusatkan pada tangan untuk menciptakan barang-barang kebudayaan atau memanfaatkan alam demi memperoleh kehidupan yang lebih baik. Sebagai instrument utama, tangan bukanlah satu-satunya yang terpenting dalam bekerja, melainkan tangan merupakan instrument untuk mewujudkan ide, kehendak dan niat untuk membuat kerja menjadi bernilai.

### **3.3 Masyarakat Dawan**

#### **3.3.1 Penamaan Masyarakat Dawan**

Masyarakat Dawan merupakan sebuah etnis yang mendiami Pulau Timor dengan prosentase penduduk yang cukup banyak dan cakupan wilayah yang luas. Melingkupi beberapa Kabupaten; TTS, TTU, Kupang, sebagian kabupaten Malaka serta tersebar di hampir seluruh pulau Timor. Bahkan, ada pula yang di luar pulau Timor. Sesuai dengan pencarian atas karya para antropolog dan etnolog dijelaskan bahwa kata atau sebutan Dawan berasal dari penduduk daerah Belu Selatan yang sekarang dikenal dengan Kabupaten Malaka. Nama ini dipakai untuk menamai kerabat yang tinggal di daerah bagian Barat dari tempat mereka tinggal.

H.G Schulte Nordholt dalam karyanya *The Political System of Atoni Meto* (1971). Nordholt mendefinisikan masyarakat Dawan sebagai “*The people who inhabit the greater part of Indonesian Timor designate them self as the Atoni Pah Meto (The People of the dry land).*”<sup>9</sup> Term *Atoni pah Meto* juga dipakai oleh James Fox<sup>10</sup> untuk menggambarkan identitas masyarakat Dawan yang hidup dalam kondisi tanah yang kering. Ada pula yang menyebut sebagai ‘orang gunung’ karena menurut sejarah, ‘*Atoni*’ merupakan penduduk pegunungan yang terpencar. *Defenisi* Nordholt bahwa masyarakat Dawan hidup di daerah yang kering membuat mereka giat mengusahakan kehidupannya dengan bekerja.

Pekerjaan yang sering dilakoni hingga saat ini adalah bercocok tanam secara tradisional, entah berladang atau bertani (*tiki nasi, ta’pai nasi*). Jenis pekerjaan bertani, bercocok tanam dan beternak merupakan bentuk pekerjaan yang paling banyak dilakoni orang Dawan, ada pula sebagian kecil masyarakat Dawan yang bersawah (*tmeup nen oek*). Umumnya jenis padi yang ditanam adalah padi ladang. Dalam sistem pekerjaan masyarakat Dawan, sejak awal proses penyiapan lahan, penyiangan, penanaman, perawatan hingga panen semuanya dilakukan dengan model kerjasama.

Nama Dawan sering diidentifikasi dengan sekelompok masyarakat yang menempati daerah pedalaman dan pegunungan. Identifikasi ini bertendensi negatif dalam pengertian bahwasanya masyarakat Dawan masih tertinggal dan

---

<sup>9</sup> H. G. Schulte Nordholt, *The Political System of Atoni Meto*, (Amsterdam: The Hague, 1971), p. 19. “Orang yang mendiami tempat di Indonesia bagian Timur dan menjuluki dirinya dengan sebutan *Atoni Pah Meto* (orang tanah kering).”

<sup>10</sup> James J Fox, *Harvest of the Palm-Ecological Change in Eastern Idonesia*, (Harvard University Press, 1977), p. 34.

terbelakang. Dalam telaah topografis persebaran masyarakat Dawan memang mendiami daerah-daerah pegunungan dan pedalaman, namun tidak sedikit juga yang tinggal di kota-kota kecamatan dan kabupaten bila melihat persebaran masyarakat Dawan secara demografis.

Dalam kaitan dengan iklim dan cuaca di Timor Omerling menulis sebagai berikut: “*During the dry season, Timor’s landscape is parched an brown, trees shed their leaves, rivers and wells dry up, the soil cracks and all nature appears to be dormant.*”<sup>11</sup>

Mengenai defenisi ini Omerling hendak menegaskan bahwa kehidupan masyarakat Dawan bergerak dan berada dalam lingkungan alam yang keras. Tidak mudah menjadi seorang masyarakat Dawan yang hidup dalam alam yang menuntut usaha dan kerja lebih keras. Demi mencapai hidup yang sejahtera dan bahagia, kerja keras dan tuntas adalah suatu keharusan.

Masyarakat Dawan dalam berbagai literatur ilmu pengetahuan antropologi dan etnologi sering disebut oleh para cendekiawan dengan sebutan *Atoni*. Sebutan *Atoni* menurut Andreas Sawu mempunyai definisi yang bias sebab, pertama, pengertian *Atoni* secara harafiah berarti *orang*. Kedua, berarti *laki-laki*. Kedua pengertian ini bila digabung dan diterjemahkan secara bebas dapat berarti *orang laki-laki*.

---

<sup>11</sup> Dr. F. J. Omerling, *The Timor Problem*, (Netherlands: The Hague, 1957), p. 23. (Saat memasuki musim kemarau, dataran Timor menjadi kecoklatan, daun-daun pohon berguguran, sungai dan kali mulai mengering, tanah pecah dan alam terlihat kacau).

Penyebutan ini cenderung bias gender sebab masyarakat Dawan tidak hanya terdiri dari laki-laki saja, tetapi juga perempuan dan anak-anak. Lagi, penyebutan ini ditenggarai oleh sistem perkawinan dalam masyarakat Dawan, yang menganut sistem patrilineal. Unsur berikutnya, kemungkinan dalam berbagai penelitian yang menjadi narasumber adalah laki-laki, yang menyebut dirinya sebagai kaum *Atoni*. Nama lengkap dari masyarakat Dawan sendiri, yakni *Atoni* (baca: *atoin*) *Pah Meto* yang berarti ‘kami adalah penduduk tanah daratan.’

Penyebutan Masyarakat Dawan dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan berdasarkan sematan istilah yang diberikan oleh para peneliti sebelumnya: antropolog dan etnolog tergolong tidak memahami secara lebih dalam term *Atoni* yang secara harafiah berarti ‘orang’ yang dapat disematkan pada setiap kelompok orang dari luar misalnya *Atoni Jawa* yang berarti orang Jawa.

Masyarakat Dawan lebih tepat disebut sebagai orang Meto<sup>12</sup> karena istilah orang Meto merupakan terjemahan istilah *Atoin Meto* dalam bahasa Dawan ke dalam bahasa Indonesia; istilah orang *Atoni* tidak digunakan karena marga bangsa itu tidak menamakan diri orang *Atoni* dan suku bangsa mereka tidak dinamakan suku bangsa *Atoni*; dan istilah-istilah *Atoni Meto* dan *Atoni Pah Meto* tidak digunakan karena alasan tata bahasa dan alasan konseptual.

Bertolak dari penamaan masyarakat Dawan, kita akan menemukan bahwa sistem kepercayaan masyarakat Dawan sebagaimana sistem kepercayaan tradisional lainnya menganut paham politeisme. Peneliti berpikir bahwa penting untuk mengetahui sistem kepercayaan masyarakat Dawan sebab, kehidupan

---

<sup>12</sup> Hendrik Ataupah, *Op.Cit*, hlm. 1-5.

masyarakat Dawan sebagaimana umumnya selalu mempunyai titik ultim dalam setiap aktivitasnya, maka penting untuk menyibak pandangan teologis masyarakat Dawan agar dapat memahami bagaimana arah dan tujuan setiap aktivitas masyarakat Dawan terutama terkait kerja dan *makna kerja* itu sendiri.

### **3.3.2 Sistem Mata Pencaharian Masyarakat Dawan**

Mengenai sistem mata pencaharian, umumnya masyarakat Dawan adalah petani dan peternak. Kedua corak pekerjaan ini merupakan pekerjaan utama dalam masyarakat Dawan. Sedikit di antaranya yang melakoni perburuan, tapi bukan sebagai pekerjaan utama. Ada pula di antara masyarakat Dawan yang bersawah, tapi dengan prosentase yang kecil sesuai dengan letak dan kondisi geografis dari tanah tempat mereka diami serta kesediaan air untuk bersawah, yakni padi ladang dan padi sawah.

Pekerjaan yang selalu berhubungan dengan tanah membuat masyarakat Dawan mengenal sistem pembagian lahan. Menurut Antropolog Karl Polanyi *The Great Transformation*, sistem tanah milik bersama yang dibagi secara temporal, memakai mekanisme distributif, resiprositas petani kaya dan petani miskin hingga etika subsistensi merupakan hal yang hampir universal dalam masyarakat tradisional.<sup>13</sup> Situasi ini dapat menggambarkan ukuran dari ekonomi pasar yang modern hingga petani tradisional tidak dihisap dan terkekang secara ekonomis.

Pekerjaan yang sering dilakoni hingga saat ini adalah bercocok tanam secara tradisional, entah berladang (*tkiu nasi, ta'pai nasi*). Jenis pekerjaan bertani,

---

<sup>13</sup> Y. James Scoot, *Moral Ekonomi Petani*, (Jakarta: LP3S, 2000), hlm. 8-9.

bercocok tanam dan beternak merupakan bentuk pekerjaan yang paling banyak dilakoni orang Dawan, ada pula sebagian kecil masyarakat Dawan yang bersawah (*tmeup nen oek*). Umumnya jenis padi yang ditanam adalah padi ladang. Dalam sistem pekerjaan masyarakat Dawan, sejak awal proses penyiapan lahan, penyiangan, penanaman, perawatan hingga panen semuanya dilakukan dengan model kerjasama.

Dalam melakoni pekerjaan-pekerjaan utama di atas masyarakat Dawan sangat bergantung pada iklim dan cuaca yang mendukung. Keharusan dan kewajiban menjaga ikatan baik dengan alam adalah penunjang dalam keberhasilan dari pekerjaan mereka yang menjadi penghasil dan penjamin keberlanjutan hidup. Itulah mengapa, alam dan isinya sangat dihargai dan dijaga keberlangsungannya, sebab dari sanalah masyarakat Dawan dapat ‘makan dan minum.’

### **3.3.3 Sistem Komunikasi Masyarakat Dawan dalam Kerja**

Mengenai sistem komunikasi-yang berhubungan dengan kerja dalam kehidupan masyarakat Dawan. Dalam masyarakat Dawan unsur simbol dan tanda memainkan peranan penting dalam proses transfer pengetahuan sekaligus bentuk komunikasi non-verbal kepada sesamanya.

Dunia kehidupan pertanian selalu sarat dengan simbol, seorang petani akan menggantungkan daun-daun kayu (*Na'poni Hau No'o*) yang secara etimologis berasal dari kata *Na'poni* yang berarti menggantungkan. *Hau* artinya kayu dan *No'o* berarti daun-daun.<sup>14</sup> Simbol ini digunakan petani dalam

---

<sup>14</sup> Ibid., hlm. 57.



masyarakat Dawan untuk memberikan pesan kepada orang lain bahwa tanah yang disekitarnya terdapat daun-daun kayu yang digantung akan digunakan oleh petani tersebut untuk berladang atau bercocok tanam. Selain itu, simbol itu berarti bahwa kawasan tersebut tidak boleh disentuh atau diambil oleh masyarakat lain.

### **3.3.3 Sistem Kepemimpinan dalam Kerja**

Dalam kehidupan masyarakat Dawan pada strata kampung atau *kuan*, pemimpinnya adalah orang tua yang disebut '*amaf*'. Orang tua ini merupakan representan '*kanaf*' atau nama klan. '*Amaf*' adalah pemimpin yang memegang dan mengatur kepemimpinan dalam klan serta dilengkapi dengan benda-benda keramat milik klan hingga diakui sebagai pemimpin. Bentuk kepemimpinannya diwariskan berdasarkan ikatan genealogis dan secara turun-temurun. Seorang '*amaf*' akan menunjuk penggantinya melalui sebuah musyawarah dengan fasilitatornya adalah seorang juru bicara atau '*melasik*.'

Konsep musyawarah mufakat merupakan salah satu bukti bahwasanya masyarakat Dawan telah menghidupi pemikiran dan praktek demokrasi dalam hidup dan kepemimpinannya. Proses ini melibatkan seluruh warga dewasa dalam sebuah klan. Peranan wanita juga turut diakui dan diangkat di sini.

### **3.4 Makna Kerja Menurut Pandangan Masyarakat Dawan**

Pada dasarnya dalam pandangan masyarakat Dawan tentang kerja (*tmeup*,) kerjasama dalam mengusahakan tanah merupakan nilai utama yang di dalamnya terkandung berbagai nilai-nilai universal seperti; egaliter, keadilan dan kepedulian. Disebut egaliter karena dalam bekerjasama setiap orang terlibat secara

penuh untuk mengusahakan tanah dengan tidak memandang kemampuan yang dimiliki, tetapi saling melengkapi satu di antara yang lain. Adil karena setiap orang yang telah dibantu dalam pengerjaan ladangnya akan membantu orang lain yang akan mengerjakan ladang barunya. Peduli karena, kerelaan dari setiap orang untuk meringankan beban sesamanya saat mengerjakan ladang atau tanah yang hendak ditanami.

Konsep keadilan distributif dan keadilan sosial sesuai pemahaman dan konsepsi modern bermakna sebagai jaminan kesejahteraan dan kesederajatan di antara dua hingga banyak orang mendapatkan sesuai dengan apa yang menjadi haknya. Dalam konsepsi masyarakat Dawan konsep adil bukan saja sudah diterapkan dalam deskripsi juga pelaksanaan tugas akan tetapi konsep adil sudah terumuskan secara jelas dalam term khusus, yakni '*tetus ma nit*' yang berarti adil dan benar.<sup>15</sup>

#### **3.4.1 Konsep Filosofis '*Tmeup Tabua Nekaf Mese Ansao Mese*'**

Dalam filosofi masyarakat Dawan, terdapat dua falsafah tentang kerja, yakni; pertama, '*tmeup tabua nekaf mese ansao mese*' yang artinya 'bekerja sama sehati-sejiwa.' Falsafah ini mengungkapkan kualitas pemaknaan atas kerja yang melibatkan keutuhan jiwa dan badan dengan berdiri di atas bangunan solidaritas antar sesama manusia. Kualifikasi dalam bekerja sesuai dengan falsafah ini menuntut masyarakat Dawan untuk tidak mengharap jasa dan menghitung untung rugi dalam berbagi terhadap sesama.

---

<sup>15</sup> Mubyarto, Loekman Soetrisno, Edhie Djatmiko, Sulistiyo, Ita Setiawati, Agnes Mawarni, Ninik Sri Rejeki, *Op. Cit*, hlm. 153.

Hubungan kekerabatan yang dibangun dapat berdasarkan pertalian darah, ikatan perkawinan dan jalinan persahabatan. Kekerabatan yang dibangun dalam bingkai persahabatan merupakan bentuk kekerabatan yang sifatnya kejiwaan. Masyarakat Dawan menggunakan hubungan kekerabatan jiwa ini; menumbuhkan dan merawatnya untuk bisa bermukim di wilayah yang lain. Walau sifatnya fiktif, jenis hubungan ini dapat mempererat batin masyarakat Dawan dan sejumlah orang yang bekerjasama dalam suatu wilayah yang sama.<sup>16</sup>

Falsafah ini merumuskan suatu bentuk intensitas kerjasama dalam masyarakat Dawan yang dibangun berdasarkan keakraban dan kekeluargaan sebagai fundamen kerjasama antar masyarakat Dawan. Penegasan bahwa kerjasama merupakan bagian pokok dalam masyarakat Dawan, secara literer dengan digunakannya kata '*nekaf*' dan '*ansao*' yang berarti hati dan pikiran.<sup>17</sup>

Dengan digunakan kata-kata ini, perwujudan kerjasama berdiri pada unsur-unsur kehidupan manusia yang paling mendasar, yakni hati dan pikiran. Falsafah ini seharusnya menjadi pegangan hidup bagi setiap masyarakat Dawan dalam bekerja atau '*tmeup*.'

Konsep kerja sama dalam masyarakat Dawan yang berbunyi '*tmeup tabua*' merupakan gagasan yang berdiri dan berdasar pada sendi-sendi dan prinsip dasar (*arkhe*) hidup manusia yang paling mendasar. Konsep ini menjadi penggerak secara batiniyah bagi masyarakat Dawan untuk mengusahakan

---

<sup>16</sup> Hendrik Ataupah, *Op.Cit*, hlm. 368.

<sup>17</sup> P. Piet Manehat, SVD, MA, P. Drs. Gregor Neonbasu, SVD, MA dan Drs, Eman Ulu, (Edt) *Op. Cit.*, hlm. 145.

kehidupannya dengan bersama-sama saling menopang untuk menciptakan kehidupan dalam sebuah tatanan yang lebih bermartabat.

Implikasinya, konsep ini hendaknya ditempatkan sebagai titik akhir dari hidup masyarakat Dawan. Titik akhir ini harus diaktualisasi dalam kehidupan masyarakat Dawan sehingga menjadi akrab dan dekat dengan keseharian masyarakat Dawan dari generasi ke generasi.<sup>18</sup>

Dalam perspektif sosio kultural, konsep '*tmeup tabua*' merupakan modal berharga bagi kehidupan masyarakat Dawan dalam relasi sosialnya, sebab sebagai manusia, masyarakat Dawan bukan saja makhluk individual tetapi sekaligus adalah makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial falsafah ini, '*hit tmeup tabua nekaf mese ansaof mese, het moinka naleok*' yang artinya 'kita bekerjasama sehati-sejiwa, agar dapat hidup baik' menjadi motivasi dan intensi dalam setiap bentuk kerja yang berhubungan dengan masyarakat Dawan untuk mendorong dirinya bekerja secara keras demi suatu hidup yang lebih baik.

Gagasan ini dalam taraf tertentu dapat dimengerti sebagai idealisme masyarakat Dawan dalam bekerja. Sebagai suatu idealisme konsep ini 'mengakar dalam nadi dan mewujudkan dalam praksis' keseharian masyarakat Dawan dalam bekerja.

Dalam paradigma sosio-religius, setiap aktivitas masyarakat Dawan kental dengan ritus-ritus upacara adat, tidak terlepas pula dengan ritus upacara

---

<sup>18</sup> Ibid.

saat akan bekerja, seperti: membuka lahan baru, sebelum memulai bercocok tanam dan syukur atas panen atau hasil bumi.

Dalam ritus-ritus ini pemimpinnya adalah kepala suku atau '*amaf*'; penutur atau '*maveva*'; tuan tanah atau '*tobe*'.<sup>19</sup> Ritus-ritus ini kuat berakar dalam batin masyarakat Dawan sebagai bentuk pernyataan diri dan syukur pada Yang Tertinggi dan leluhur yang telah memberikan berkat dan perlindungan dalam setiap usaha masyarakat Dawan. Ritus-ritus ini berangkat dari pengalaman batin yang mendasar dan mendapat bentuknya dalam pengakuan terhadap pengaruh dari Yang Tertinggi dalam setiap pekerjaan masyarakat Dawan.

#### **3.4.2 Konsep Filosofis '*Tmeup on Ata, Tha on Usif*'**

Konsep filosofis '*tmeup on ata, tha on usif*' yang artinya 'kerja seperti hamba, makan seperti raja.' Falsafah ini secara tegas mau mengungkapkan bahwasanya dalam bekerja seorang masyarakat Dawan harusnya bekerja dengan sungguh-sungguh dan tanpa pamrih.

Segala daya-upaya dan tenaga dikeluarkan semaksimal mungkin demi menjamin hasil yang baik pula. Hasil yang baik dan sukses akan dinikmati dan disyukuri sebagai berkat atas usaha yang keras dan serius. Selain itu, falsafah ini juga mengungkapkan bagaimana seorang masyarakat Dawan menempatkan diri dalam situasi kerja, ia harus tahu kapan bekerja dan kapan akan menikmatinya serta bagaimana menikmati hasil kerja kerasnya itu.

---

<sup>19</sup> Drs. Wilhelmus Foni, M.Si, *Budaya Bertani Atoni Pah Meto*, (Salatiga: Program Pasca Sarjana UNKRIS Satya Wacana, 2004), hlm. 87.

Kerja sebagai kerja menurut masyarakat Dawan adalah bentuk pengungkapan diri. Kerja dengan sungguh dan dengan bekerja secara sungguh akan membuktikan jati diri sebenarnya. Bila ditilik ungkapan ‘kerja seperti hamba’ bukan berarti bahwa orang Dawan mau saja diperbudak atau diperalat demi mencapai tujuan dari orang lain. Kerja seperti hamba bermakna pernyataan diri yang total dan sungguh sebagai hamba yang setia mengerjakan tugasnya, sebab ia tahu konsekuensi dari kerja dengan kesungguhan hati.

Memang dalam realitas aktual sejak invasi kolonial perbudakan dan perdagangan orang cukup menghantui masyarakat Dawan hingga sekarang ini.<sup>20</sup> Situasi ini adalah situasi ketiadaan pilihan dan peliknya himpitan ekonomis yang dampak panjangnya berlangsung sampai dengan sekarang, yakni dengan maraknya kasus perdagangan perempuan dan anak yang menimpa masyarakat Dawan.

Bagi masyarakat Dawan, *dengan kerja keras dan total seperti hamba, seorang Dawan, sementara berusaha menjamin hidupnya, hanya dengan kerja maka manusia dapat makan.*<sup>21</sup> Dengan terus mengusahakan hidup dan menghidupi kerja dalam spirit totalitas maka kepastian akan keberhasilan dalam memetik hasil pekerjaan adalah kenyataan yang tak dapat ditolak. Dengan demikian, setelah melalui usaha yang keras dan total, suatu tindakan atau reaksi dalam menikmati jerih payah dalam berusaha digambarkan secara metaforis dalam ungkapan ‘makan seperti raja.’

---

<sup>20</sup> Dominggus Elcid Li, *Metamorfosis Perbudakan: Kasus NTT* <https://indoprogress.com/2017/01/metamorfosis-perbudakan-kasus-ntt/> diakses pada Sabtu, 27 Januari 2017, pukul 15.00 WITA.

<sup>21</sup> Wawancara dengan Dominggus Attimeta (39), 12, Desember 2017.